

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti mengambil kesimpulan:

1. Perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Populer masih menggunakan metode sederhana dan belum memasukkan seluruh komponen biaya produksi secara lengkap. Hal ini terlihat dari total harga pokok produksi sebesar Rp48.000.000,- untuk 48.000 potong tahu atau Rp1.000,- per potong. Sementara itu, berdasarkan perhitungan menggunakan metode *full costing*, harga pokok produksi yang sebenarnya adalah sebesar Rp52.926.516,665 atau Rp1.102,63576 per potong, sehingga terdapat selisih sebesar Rp4.926.516,665,- atau Rp102,63576 per potong. Perbedaan ini disebabkan karena metode perusahaan belum memperhitungkan biaya *overhead* pabrik secara menyeluruh.
2. Penetapan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* menghasilkan harga jual yang lebih tinggi dan lebih akurat. Harga jual yang dihitung untuk penjualan di pasar adalah sebesar Rp1.323,16286 per potong, dan untuk penjualan di rumah produksi sebesar Rp2.205,271 per potong. Harga tersebut diperoleh dari harga pokok produksi yang telah dihitung secara lengkap ditambah dengan margin laba sebesar 20% untuk penjualan di pasar dan 100% untuk penjualan di rumah produksi, sehingga mampu mencerminkan

biaya sebenarnya serta memberikan laba yang optimal.

3. Terdapat perbedaan antara harga jual yang ditetapkan oleh UMKM dengan harga jual berdasarkan metode *cost plus pricing*. UMKM menetapkan harga jual sebesar Rp1.200,- per potong (di pasar) dan Rp2.000,- per potong (di rumah produksi), sedangkan berdasarkan metode *cost plus pricing* harga jual yang seharusnya adalah Rp1.323,16286 dan Rp2.205,271. Terdapat selisih sebesar Rp123,16286 (pasar) dan Rp205,271 (rumah produksi) per potong. Perbedaan ini berdampak pada laba, di mana metode perusahaan menghasilkan laba sebesar Rp4.793.483,335 per bulan, sedangkan metode *full costing* menghasilkan laba sebesar Rp11.197.949,455 per bulan, sehingga terdapat peningkatan laba sebesar Rp21.619.020,- per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *full costing* dan *cost plus pricing* lebih efektif dalam meningkatkan laba perusahaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi UMKM Populer

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar UMKM Populer Tinalan Kota Kediri menerapkan metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksi dan metode *cost plus pricing* dalam menetapkan harga jual, karena terbukti mampu menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat serta meningkatkan laba secara signifikan. UMKM juga

perlu mulai mengidentifikasi dan mencatat seluruh komponen biaya produksi, termasuk biaya *overhead* pabrik seperti penyusutan, pemeliharaan, dan biaya lainnya, agar tidak terjadi kesalahan dalam penentuan harga. Selain itu, perusahaan disarankan menyesuaikan harga jual mendekati hasil perhitungan sebesar Rp1.323,16286 untuk penjualan di pasar dan Rp2.205,271 di rumah produksi, atau melakukan strategi efisiensi biaya dan peningkatan volume penjualan apabila tidak memungkinkan menaikkan harga secara langsung, sehingga keuntungan tetap dapat dioptimalkan tanpa mengurangi daya saing di pasar.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan teori dan sampel dalam penelitian terkait harga pokok produksi. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan dapat dibandingkan dengan penelitian lain, sehingga pengembangan teori maupun praktik mengenai harga jual dengan metode *cost plus pricing* dapat semakin berkembang. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan analisis *forecasting* yang lebih mendalam atau memperluas objek penelitian pada jenis usaha dan skala perusahaan yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.